

PEMANFAATAN VIDEO ANIMASI EDUKASI UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN
ORANG TUA TENTANG PENTINGNYA PENCEGAHAN TUBERKULOSIS PADA ANAK DI
PUSKESMAS BONTOKASSI KAB. TAKALAR

*Using Educational Animation Video To Improve Parents' Awareness About The
Importance Of Tuberculosis Prevention In Children At Bontokassi Community Health
Center, Takalar Regency*

Athiah Muthahorah¹, Hartati², Yulianto M.³, Abd. Hady J.⁴, Simunati⁵

Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Makassar

*) E-mail korespondensi : athiahmuthahorahhh@gmail.com/085825396970

ABSTRACT

Background : This study aims to examine the effectiveness of educational animated videos in increasing parents' awareness and understanding of tuberculosis (TB) prevention in children, particularly through the administration of Tuberculosis Preventive Therapy (TPT). **Objective :** A qualitative method with a descriptive-narrative approach was employed. Data were collected through in depth interviews conducted before and after the screening of the educational video. The study involved four respondents, all parents of children at risk of TB, residing in the working area of Bontokassi Public Health Center, Takalar Regency. **Method :** The research was conducted from May 24 to 28, 2025. The results indicate that prior to the intervention, participants had limited knowledge of TPT. **Result :** However, after viewing the video, there was a notable increase in their understanding and a positive shift in attitude, with all respondents expressing readiness to initiate TPT for their children. The use of animated videos with simple narration and engaging visuals proved effective in conveying health messages. **Conclusion :** These findings suggest that animated video media can serve as an impactful health communication strategy, especially for communities with diverse educational backgrounds.

Keywords : pediatric tuberculosis, Tuberculosis Preventive Therapy (TPT), educational animated video, qualitative approach, health communication.

ABSTRAK

Latar Belakang : Tuberkulosis (TBC) adalah salah satu penyakit yang dapat disembuhkan maupun dicegah, tetapi anak-anak dan remaja berisiko terkena penyakit TBC dan dapat berdampak pada perkembangan dan kehidupannya. 11% merupakan jumlah anak-anak dan remaja yang berusia kurang dari 15 tahun menderita penyakit TBC di dunia. **Tujuan :** Tujuan penelitian yaitu untuk meningkatkan kesadaran orang tua tentang pentingnya pencegahan tuberkulosis pada anak di Puskesmas Bontokassi Kab. Takalar. **Metode :** Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskripsi naratif melalui wawancara mendalam kepada responden. Analisis data dilakukan secara tematik, yaitu dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menafsirkan tema-tema utama yang muncul dari hasil wawancara. **Hasil :** Setelah dilakukan penelitian melalui wawancara mendalam terhadap responden, para responden sebelum menonton video animasi edukasi memiliki pemahaman terbatas tentang pencegahan tuberkulosis pada anak yang memiliki kontak dengan pasien TBC. Setelah menonton video animasi edukasi, para responden telah mengetahui dan kesadaran meningkat tentang pentingnya pencegahan tuberkulosis pada anak dan bersedia untuk melakukan TPT. **Kesimpulan:** Video animasi edukasi terbukti efektif dan berhasil meningkatkan pemahaman dan kesadaran orang tua tentang pentingnya pencegahan Tuberkulosis melalui pemberian Terapi Pencegahan Tuberkulosis (TPT) pada anak.

Kata kunci : Tuberkulosis, TPT, Video animasi Edukasi

PENDAHULUAN

Organ tubuh yang sering diserang oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* adalah paru-paru dinamakan penyakit Tuberkulosis (TBC). Penderita penyakit TBC dapat menularkan kepada orang lain melalui udara dengan bersin, batuk maupun meludah. 10 juta penderita penyakit TBC pada tiap tahun, Tuberkulosis (TBC) adalah salah satu penyakit yang dapat disembuhkan maupun dicegah, tetapi anak-anak dan remaja berisiko terkena penyakit TBC dan dapat berdampak pada perkembangan dan kehidupannya. 11% merupakan jumlah anak-anak dan remaja yang berusia kurang dari 15 tahun menderita penyakit TBC di dunia. Bukti bahwa penyakit TBC merupakan penyakit

pembunuh menular dan diakui oleh dunia dengan adanya korban jiwa sebanyak 1,5 juta jiwa setiap tahun. (Umniyati et al., 2024). Data Kementerian Kesehatan menunjukkan, distribusi Terapi pencegahan Tuberkulosis (TPT) pada tahun 2023 masih terbilang rendah. Keberhasilannya hanya sebesar 2,6% atau 35.006 orang yang merupakan kontak serumah dengan penderita tuberkulosis, sementara target sebesar 58%. Menurut aplikasi Sistem Informasi Tuberkulosis (SITB) tahun 2024 Provinsi Sulawesi Selatan jumlah pasien penyakit tuberkulosis sebanyak 26.447, Kabupaten Takalar yang terpapar penyakit TBC mencapai 1.046, serta untuk Kecamatan Galesong Selatan terkhusus pada Puskesmas Bontokassi pasien TBC sebanyak 35

orang, hal tersebut menjadi perhatian kepada petugas kesehatan setempat agar cepat mengambil langkah kongkrit untuk mengedukasi para orang tua untuk melakukan Terapi Pencegahan Tuberkulosis (TPT). Dari 17 Puskesmas di Kabupaten Takalar hanya 4 yang melakukan pemberian TPT termasuk Puskesmas Bontokassi. Sementara, yang menjadi sasaran pemberian TPT sebanyak 33 orang. Puskesmas Bontokassi memiliki capaian 3 orang anak dari 7 sasaran.

Strategi ini dapat meningkatkan capaian Puskesmas sesuai dengan sasaran dari data yang ada. Dengan adanya strategi ini, Puskesmas Bontokassi dapat menjadi contoh oleh Puskesmas lain yang mempunyai sasaran TPT yang ada di wilayah kerjanya. Sehingga, rantai penularan penyakit TBC rendah terkhusus pada anak-anak dan pasien TBC akan semakin menurun. Oleh karena itu, strategi ini mendukung promosi kesehatan sehingga dapat tercapainya eliminasi Tuberkulosis pada tahun 2030.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskripsi naratif melalui wawancara mendalam terhadap para informan. Analisis data dilakukan secara tematik, yaitu dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menafsirkan tema-tema utama yang muncul dari hasil wawancara.

Proses analisis dimulai dengan transkripsi data dari hasil wawancara, kemudian dilakukan pengelompokan tema untuk menandai bagian-bagian penting yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, peneliti mengorganisasi data berdasarkan tema-tema yang berulang dan bermakna, seperti Pengetahuan Tentang TBC Pada Anak, Pengetahuan Tentang TPT, Perubahan Sikap Untuk Melakukan TPT Pada Anak, Persepsi Terhadap Isi dan Penyampaian Video Animasi Edukasi. Setiap tema dianalisis secara mendalam untuk menggambarkan persepsi, pemahaman, dan sikap informan terhadap topik yang diteliti. Temuan dari tiap tema kemudian disusun dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan konteks dan pengalaman informan secara utuh.

HASIL

Hasil wawancara menjadi bukti bahwa tujuan dari penelitian tercapai dan apa yang diharapkan peneliti dan petugas kesehatan agar para sasaran dari data TPT dapat melakukan pencegahan tersebut. Berikut hasil penelitian dari wawancara serta argumen sesuai dengan tujuan penelitian ini:

1. Pengetahuan Tentang TBC Pada Anak

Sebelum diberikan intervensi berupa video animasi edukasi, sebagian besar informan memiliki pengetahuan terbatas mengenai TBC pada anak. Sebagian besar hanya mengetahui TBC adalah penyakit yang mengalami penularan melalui udara. Berdasarkan hasil wawancara, informan mengetahui risiko TBC. Setelah menonton video animasi edukasi, para responden telah mengetahui lebih jauh tentang TBC.

Hal tersebut menunjukkan bahwa, video animasi edukasi meningkatkan pengetahuan dan pemahaman informan tentang TBC. Informan memberikan pernyataan bahwa mereka sudah lebih mengetahui tentang TBC dari video animasi edukasi yang telah ditonton di rumah masing-masing secara berulang-ulang.

2. Pengetahuan Tentang TPT

Sebelum diberikan video animasi edukasi, ada beberapa informan yang belum pernah mendengar apa itu TPT, akan tetapi ada juga yang sudah pernah mendengar tetapi belum jelas apa yang dimaksud dengan TPT. Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa para informan belum mengetahui secara jelas apa yang dimaksud dan manfaat dari TPT. Meskipun ada informan yang sudah pernah mendengar, akan tetapi belum mengetahui secara jelas prosedur melakukan TPT. Setelah menonton video animasi edukasi, para informan telah mengetahui dan informan yang pernah mendengar lebih paham lagi tentang TPT dan manfaatnya.

Para pernyataan informan setelah menonton video sudah memiliki pengetahuan lebih mendalam tentang TPT dan manfaatnya. Hal ini dapat membantu para informan menentukan sikap untuk melakukan TPT pada anaknya dengan membawa ke Puskesmas untuk diperiksa lebih lanjut.

3. Perubahan Sikap Untuk Melakukan TPT Pada Anak

Sebelum menonton video hanya beberapa informan yang menyadari pentingnya pencegahan tuberkulosis pada anak. Para informan belum melakukan pemeriksaan untuk melakukan pencegahan TBC pada anak yang berisiko tertular karena adanya kontak dengan pasien TBC. Informan

menyatakan bahwa hanya anak yang sakit melakukan pemeriksaan atau pencegahan TBC. Salah satu indikator keberhasilan video animasi edukasi ini adalah munculnya perubahan sikap pada informan. Sebelum menonton video, hanya beberapa dari mereka yang menyadari pentingnya pencegahan TBC pada anak. Namun setelah video diputar, seluruh informan menyatakan kesiapan dan kemauan untuk membawa anak mereka melakukan pemeriksaan dan mengikuti TPT di Puskesmas.

Peningkatan kesadaran informan berdasarkan hasil wawancara, penyampaian informasi melalui video animasi edukasi berhasil mengubah pemahaman dan sikap orang tua terhadap pencegahan TBC. Para informan termotivasi untuk melakukan apa yang disampaikan dari video animasi edukasi.

4. Persepsi Terhadap Isi dan Penyampaian Video Animasi Edukasi

Setelah menonton video animasi edukasi, para informan menyampaikan bahwa video tersebut menyajikan informasi secara jelas, menarik, dan mudah dipahami. Penyampaian informasi melalui gambar bergerak, alur cerita, dan narasi yang sederhana membantu mereka memahami materi tentang penularan TBC, manfaat dan pentingnya Terapi Pencegahan Tuberkulosis (TPT).

Pernyataan informan berdasarkan hasil wawancara menyatakan bahwa media edukasi berbasis animasi mampu menyampaikan pesan kesehatan secara efektif, terutama untuk kelompok masyarakat yang memiliki keterbatasan dalam memahami informasi medis secara tertulis. Video ini juga memberikan informasi lebih lanjut kepada informan bagaimana cara untuk mencegah TBC pada anaknya.

PEMBAHASAN

Sebelum menonton video animasi edukasi informan belum mengetahui tentang TBC secara lengkap dan pencegahannya dengan melakukan Terapi Pencegahan Tuberkulosis (TPT). Ini dikarenakan tidak adanya program edukasi kesehatan kepada masyarakat terkhusus pada TPT. Keempat informan pada penelitian ini setelah menonton video animasi edukasi, sudah memahami dan mengetahui tentang pentingnya pencegahan Tuberkulosis dengan melakukan Terapi Pencegahan Tuberkulosis (TPT) pada anak. Menurut peneliti

ini disebabkan karena, mereka adalah para orang tua aktif terhadap pertemuan-pertemuan ilmiah yang memiliki manfaat untuk keluarga, para orang tua dalam hal ini responden menunjukkan sikap yang sangat antusias mengikuti penelitian ini terkhusus pada saat pemutaran video animasi edukasi dan dibarengi beberapa pertanyaan. Kemudian, para responden sudah memberikan pernyataan bahwa bersedia dan mau melakukan apa yang mereka ketahui dari video animasi edukasi.

Data sasaran dari Puskesmas sebelum dilakukan penelitian capaian hanya 3 orang dari 7 orang sasaran pemberian Terapi Pencegahan Tuberkulosis (TPT). Setelah dilakukan penelitian dengan menggunakan video animasi edukasi, data capaian Puskesmas meningkat dari 3 orang menjadi 7 orang atau bisa dikatakan seluruh sasaran pemberian TPT telah tercapai. Hal ini membuktikan bahwa video animasi edukasi berhasil meningkatkan kesadaran orang tua tentang pentingnya pencegahan TBC dengan melakukan pemberian TPT pada anak. Berdasarkan penelitian Safitri (2023) mengenai pelaksanaan Terapi Pencegahan Tuberkulosis (TPT) di Kab. Tegal, studi ini menemukan bahwa penyampaian edukasi tentang TPT dapat menambah pemberian TPT pada kontak serumah dengan orang terkena penyakit TBC (Safitri et al., 2023).

1. Pengetahuan Awal dan Perubahan Pengetahuan Tentang TBC dan TPT Pada Anak

Para informan mempunyai pengetahuan awal yang terbatas tentang TBC dan dampaknya, sedangkan TPT diantara responden ada yang belum pernah mendengar apa yang dimaksud TPT. Setelah menonton video animasi edukasi, para responden telah mengetahui dan memahami bagaimana dampak dari TBC, serta apa manfaat TPT jika diberikan kepada anak yang berisiko tertular karena memiliki kontak dengan pasien TBC.

Proses perubahan pengetahuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Kartika (2024), proses tersebut untuk mempengaruhi orang lain dengan mengedukasi mereka agar dapat mengadopsi tujuan yang telah diusulkan oleh para pendidik dalam hal ini pencegahan Tuberkulosis dengan melakukan Terapi Pencegahan Tuberkulosis (Kartika et al., 2024). Pada penelitian sebelumnya studi impact menyatakan Dua video animasi

singkat (empat menit) dibuat untuk meningkatkan motivasi dan kemampuan pasien dalam mengikuti ATT: 'Membantu Anda memahami TB' dan 'Pertanyaan tentang TB' (Jones et al., 2024).

2. Sikap Tentang Pencegahan TBC Pada Anak

Para informan sebelum dipertontonkan video animasi edukasi, mengalami keraguan dan tidak yakin untuk melakukan TPT pada anaknya. Karena mereka beranggapan bahwa anak yang sehat tidak perlu melakukan pengobatan apalagi tidak terjadi gejala. Setelah menonton video animasi edukasi, para informan mengalami perubahan sikap bahwa TPT sangat penting untuk anak apalagi memiliki kontak dengan pasien TBC. Para informan tidak ragu lagi dan yakin untuk membawa ke Puskesmas anaknya untuk diperiksa dan melakukan TPT sebagaimana yang didapatkan dalam video animasi edukasi.

Hal ini sejalan penelitian Bua (2022) tentang manfaat video animasi edukasi sebagai alat pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu dan memberikan informasi yang berkarakter dan mudah dipahami. Pada penelitian tersebut, video animasi sangat efektif karena dapat menjadikan siswa lebih termotivasi dan menarik untuk melakukan pembelajaran yang didapatkan dari video tersebut. Hal tersebut mendukung penelitian ini bahwa penggunaan video animasi edukasi terbukti memotivasi para informan untuk melakukan Terapi Pencegahan Tuberkulosis (TPT) pada anak (Bua, 2022).

3. Persepsi Terhadap Isi dan Video Animasi Edukasi

Setelah menonton video animasi edukasi, para informan mengatakan bahwa video ini jelas informasinya dan mempunyai bahasa sederhana yang mudah dipahami. Penggunaan unsur visul membuat video ini menarik dan tidak menimbulkan rasa jenuh apabila dilihat berulang-ulang kali untuk meningkatkan pengetahuan serta kesadaran tentang pentingnya pencegahan tuberkulosis melalui pemberian TPT pada anak. Berdasarkan hasil pengabdian masyarakat yang telah dilakukan dapat

disimpulkan bahwa pemberian edukasi dengan media video animasi untuk pencegahan sexual abuse pada anak usia sekolah sangat penting dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa tentang pendidikan seksual sehingga dapat terhindar dari berbagai bentuk kejadian kekerasan seksual. Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat terus dilaksanakan sehingga dapat menurunkan kejadian kekerasan seksual pada anak (Tirtayanti, 2022).

Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang berjudul "Optimalisasi Pelaksanaan Investigasi Kontak Serumah Dalam Pencegahan Tuberkulosis Di Kabupaten Serang Tahun 2024" menyebutkan bahwa enemuan kasus kontak serumah erat juga dengan temuan tuberkulosis secara aktif di wilayah kerja Puskesmas dimana temuan kasus Tuberkulosis pasien membawa keluarga kontak serumah ke Puskesmas untuk diberikan edukasi dan pengobatan TPT. Pengelolaan Program yang baik di dinas Kesehatan dan Puskesmas secara ideal memiliki SOP, Buku pedoman Investigasi Kontak (IK), obat TPT, pengelolaan manajemen serta adanya monitoring evaluasi terutama pada komunitas dan fasyankes (Puskesmas) yang di lakukan secara bersama dan mengupayakan kerja sama jejaring sehingga skrining dilakukan secara pasif dan aktif ini sesuai dengan penelitian Rahayu (2024) dimana langkah yang efektif untuk mencegah orang yang beresiko berkembang menjadi Sakit TB maka upaya Investigasi kontak dengan pemberian TPT sangatlah tepat untuk meminimalisir kasus dan resiko terkonfirmasi. Ini juga sesuai dengan penelitian yang di lakukan oleh Muhammad Hendri (2020) tentang analisis pelaksanaan Investigasi kontak dan pemberian TPT pada anak di Kota Pariaman sebagai pengelolaan program yang baik maka di perlukan perencanaan, koordinasi sera monitoring dan evaluasi yang di kerjakan terus menerus sehingga keberlangsungan program berjalan dengan baik (Kabupaten et al., 2025).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara mendalam kepada orang tua, dapat disimpulkan bahwa video animasi edukasi terbukti efektif dan

berhasil dalam meningkatkan kesadaran orang tua tentang pentingnya pencegahan tuberkulosis (TBC) pada anak, khususnya melalui Terapi Pencegahan Tuberkulosis (TPT). Sebelum menonton video, sebagian besar responden belum memahami TBC pada anak dan pentingnya pemeriksaan serta pencegahan dengan melakukan Terapi Pencegahan Tuberkulosis (TPT) di fasilitas kesehatan terdekat antara lain Puskesmas. Namun, setelah diberikan edukasi berupa video animasi edukasi, responden menunjukkan peningkatan pemahaman serta kesiapan untuk melakukan pencegahan melalui TPT.

Media visual yang disajikan secara menarik, sederhana, dan relevan dengan konteks masyarakat terbukti memudahkan responden dalam menerima dan memahami informasi. Video animasi edukasi juga mendorong perubahan sikap yang positif terhadap program pencegahan

TBC.

SARAN

Dapat memanfaatkan video animasi sebagai media edukasi tambahan dalam kegiatan penyuluhan TBC, terutama pada ibu-ibu yang datang ke posyandu atau klinik anak. Video animasi edukasi dapat ditambah durasi dan testimoni dari orang tua yang anaknya memiliki kontak dengan pasien TBC dan sudah diberikan TPT.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini, termasuk informan, tenaga kesehatan, dan institusi yang mendukung. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pencegahan tuberkulosis terkhusus pada anak dengan melakukan Terapi Pencegahan Tuberkulosis (TPT)

DAFTAR PUSTAKA

- Bua, M. T. (2022). Efektivitas Media Animasi Pada Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3594–3601. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2689>
- Jones, A. S. K., Horne, R., White, J., Costello, T., Darvell, M., Karat, A. S., Kielmann, K., Stagg, H. R., Hill, A. T., Kunst, H., Campbell, C. N. J., & Lipman, M. C. I. (2024). Development And Description Of A Theory-Driven, Evidence-Based, Complex Intervention To Improve Adherence To Treatment For Tuberculosis In The Uk: The Impact Study. *Health Psychology And Behavioral Medicine*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/21642850.2023.2277289>
- Kabupaten, D. I., Tahun, S., Sofiani, R., Pramudho, K., & Fitriadi, R. (2025). *Serumah Dalam Pencegahan Tuberkulosis*. 9(April), 69–85. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/prepotif.v9i1.40174>
- Kartika, J., Sari, S. N., Rahma Sari, I. P., Romadhona, S. B., & Putri, N. C. M. (2024). Edukasi Pentingnya Pencegahan Penyakit Tidak Menular (Ptm) Pada Siswa-Siswi Man 1 Muara Enim. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 15(1), 87–93. <https://doi.org/10.26751/jikk.v15i1.2183>
- Safitri, I. N., Martini, M., Adi, M. S., & Wujanto, M. A. (2023). Faktor Yang Berhubungan Dengan Penerimaan Terapi Pencegahan Tb Di Kabupaten Tegal. *Jurnal Riset Kesehatan Masyarakat*, 3(4), 212–220. <https://doi.org/10.14710/jrkm.2023.20670>
- Tirtayanti, S. (2022). Edukasi Pendidikan Seks Dengan Media Video Animasi Untuk Pencegahan Sexual Abuse Pada Anak Usia Sekolah. *Khidmah*, 4(2), 529–536. <https://doi.org/10.52523/khidmah.v4i2.397>
- Umniyati, H., Ranakusuma, O., Sari, W., Fitri, C., Gigi, F. K., Psikologi, F., & Kedokteran, F. (2024). *Sosialisasi Tbc Dan Terapi Pencegahan Tuberkulosis (Tpt) Pada Pemangku Kepentingan Di Empat Kecamatan Kota Administrasi Jakarta Pusat Socialization Of Tb And Tuberculosis Prevention Therapy (Tpt) To Stakeholders In Four Districts Of*. 2, 28–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.24853/assyifa.5.2.26-36>